



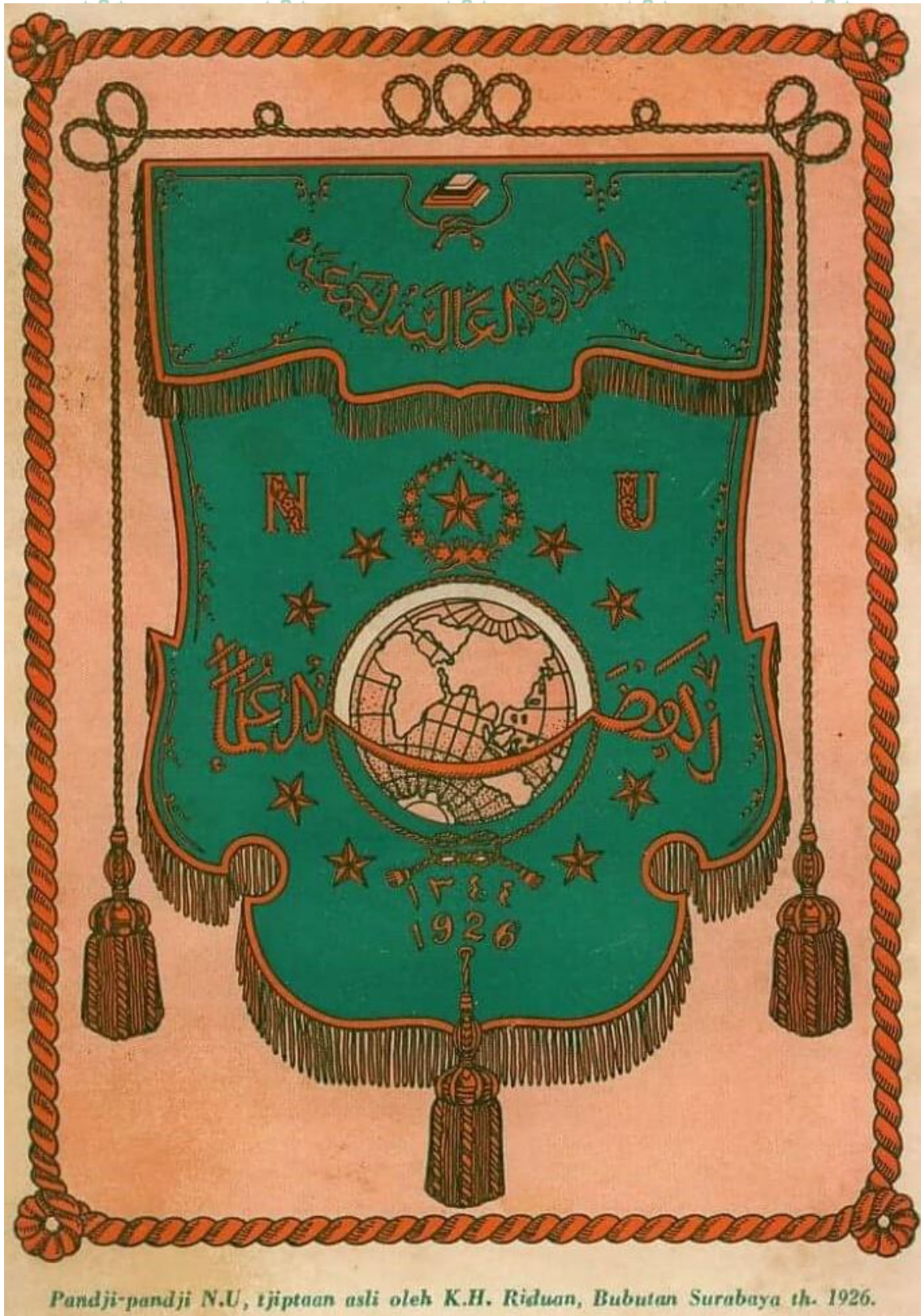
**KEPUTUSAN  
MUSYAWARAH NASIONAL  
ALIM ULAMA  
NAHDLATUL ULAMA**

**BAHTSUL MASAIL  
AL-DINIYYAH AL-WAQI'IYYAH**

**JAKARTA  
14—17 Robiul Akhir 1423 H  
25—28 Juli 2002 M**

**SUMBER**

**Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). 2011.  
*Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum  
Islam (Keputusan Mukhtamar, Musyawarah Nasional,  
dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama, 1926—2010 M).*  
Surabaya-Jakarta: Penerbit Khalista bekerja sama  
dengan Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU.**



*Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.*



**HASIL KEPUTUSAN  
MUSYAWARAH NASIONAL  
ALIM ULAMA NAHDLATUL ULAMA  
Di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta  
25-28 Juli 2002/14-17 Rabiul Akhir 1423  
Tentang:  
MASAIL DINIYYAH WAQI'IYYAH**

- 430. Mabit Mina di Muzdalifah
- 431. Badal Haji bagi yang Meninggal Sebelum Wukuf
- 432. Zakat Profesi
- 433. Wakaf dengan Uang Kontan/Cash
- 434. Penyakit Antraks

**KEPUTUSAN MUSYAWARAH NASIONAL ALIM ULAMA  
NAHDLATUL ULAMA**

Tahun 1423 H/2002 M

NOMOR: 002/Munas/7/2002

TENTANG

**MASAIL WAQI'IYYAH UBUDIYYAH/MUAMALAT**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- Mengingat: a. Keputusan Mukhtamar 30 NU tahun 1999 di Lirboyo Kediri;  
b. Surat Keputusan PBNU No. 274/A.II.03d/7/2002 tanggal 1 Dzulhijjah 1422/13 Februari 2002, tentang pembentukan Panitia Munas dan Konbes;  
c. Tatakerja Pengurus Besar Nahdlatul Ulama tahun 1985.
- Memperhatikan: a. Khutbah Iftitah Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada pembukaan Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar, tanggal 14 Rabiul Akhir 1423 H/25 Juli 2002 M;  
b. Laporan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada pembukaan Musyawarah Nasional Alim Ulama dan Konferensi Besar, tanggal 14 Rabiul Akhir 1423 H/25 Juli 2002 M;  
c. Pemandangan Umum para peserta Munas tanggal 15 Rabiul Akhir 1423 H/26 Juli 2002 M;  
d. Permusyawaratan yang berlangsung pada komisi masail Waqi'iyyah Ubudiyyah/Muamalat;  
e. Sidang pleno pengesahan komisi-komisi Munas Nasional Alim Ulama tanggal 17 Rabiul Akhir 1423 H/28 Juli 2002 M;

**MEMUTUSKAN:**

- Pertama: Mengesahkan hasil-hasil Sidang Komisi Masail Waqi'iyyah Ubudiyyah/Muamalat; pada Musyawarah Nasional Alim Ulama tanggal 17 Rabiul Akhir 1423 H/28 Juli 2002 M, seperti terlampir dalam keputusan ini;
- Kedua: Mengamanatkan kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama serta perangkatnya di seluruh Indonesia untuk melaksanakan keputusan ini dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab, serta disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait sesuai dengan amanat Munas.

Jakarta: 17 Rabiul Akhir 1423 H  
28 J u l i 2002 M

**MUSYAWARAH NASIONAL ALIM ULAMA  
PIMPINAN SIDANG PLENO**

ttd

KH M. Irfan Zidny MA  
Ketua

ttd

Prof. Drs. K H. A. Ghozali Masroeri  
Sekretaris

## **TIM PERUMUS**

1. Prof. KH. Irfan Zidni, MA. ... (Ketua)
2. KH. A. Aziz Masyhuri ... (Wakil Ketua)
3. Drs. KH. Ghazali Masroeri ... (Sekretaris)
4. Drs. Khoirul Huda, Lc. ... (Wakil Sekretaris)
5. Prof. Dr. Hj. Huzaimah Tyanggo, MA. ... (PBBNU)
6. KH. Mujatba Ismail, MA. ... (Kaltim)
7. Drs. Sanusi Ghulam Nasution ... (Sumsel)
8. KH. Muhammad Ardani ... (Jatim)
9. TGR. H. Ma'arif Mahmud ... (NTB)
10. KH. Mas'ud ... (Banten)
11. KH. M. Achya Al-Ansori ... (DKI)
12. KH. Mahfudz Asirun ... (DKI)
13. KH. Ahmad Baidowi ... (DKI)
14. KH. M. Luthfi Abdul Hadi, SH. ... (Jatim)
15. KH. A. Wahid Zuhdi ... (Jateng)
16. KH. Ahmad Yasin Asmuni ... (Jatim)
17. KH. Imam Hurmain, Mk ... (Riau)
18. KH. Masykur Muhammad ... (DIY)
19. KH. A. Rahman ... (Jambi)
20. KH. Ma'arif Makmun ... (NTB)
21. KH. Jamil ... (Jatim)

## 430. Mabit Mina di Muzdalifah

### A. Deskripsi Masalah

Sejak beberapa tahun belakangan ini, jumlah jama'ah haji secara terus menerus bertambah dan tampaknya akan terus demikian sesuai dengan semakin bertambahnya jumlah umat Islam di dunia dan bertambahnya kemampuan ekonomi serta kemudahan atas transportasi. Dalam jumlah sekitar 2 (dua) jutaan, beberapa tempat penyelenggaraan *manasik* seperti Sa'i antara Shafa dan Marwa, tempat mabit di Mina, dan tempat melempar batu (*jamarat*) semakin tidak mampu menampung luapan jama'ah. Bukan hanya itu, akan tetapi kesulitan dan kecelakaan yang membawa korban jiwa hampir selalu terjadi khususnya di tempat melempar batu. Usaha perbaikan dan perluasan tempat-tempat tersebut oleh pemerintah Arab Saudi tampaknya semakin terbukti tidak mampu menyelesaikan masalah dan bahkan terkesan telah sampai ke jalan buntu. Yang paling mencolok adalah bahwa ketentuan Mabit di Mina selama hari-hari melempar jumrah terpaksa harus dijalani di Muzdalifah. Sementara kita tahu, bahwa bagaimanapun Muzdalifah bukan Mina.

### B. Pertanyaan

- Bagaimana hukumnya Mabit Mina tetapi dijalankan di Muzdalifah?
- Jika hal itu dimasukkan dalam kondisi keterpaksaan (darurat), bagaimana jika yang darurat menjadi norma yang terabaikan?
- Adakah jalan keluar yang bisa ditawarkan oleh para ulama terhadap semakin terbatasnya tempat-tempat pelaksanaan ibadah (*manasik*) haji di satu pihak dan semakin bertambahnya jama'ah haji di lain pihak?

### C. Jawaban

Pengertian mabit Mina, bukan berarti bertempat tinggal dan tidur di Mina, oleh karenanya orang yang berhaji bisa saja bertempat tinggal dan tidur di luar Mina (misalnya Muzdalifah, Makkah dan lain-lain) asalkan ia melaksanakan mabit di Mina.

Hukum mabit Mina, secara *syar'i* jika dilaksanakan di Mina pada malam-malam *tasyriq* (11-13 Dzulhijjah) pada waktu antara *ghurub al-syams* hingga terbit fajar dalam tempo selama *mu'dham al-lail* (sekurang-kurangnya separo malam lewat sebentar/*lahzhah*) misalnya berkemah di Muzdalifah, Makkah, dan lain-lain, maka wajib melaksanakan mabit di Mina dengan ketentuan-ketentuan tersebut. Dan jika tidak melaksanakannya maka ia diwajibkan membayar *dam*. Menurut Imam al-Rafi'i hukum mabit Mina sunnah, karena itu bagi jama'ah haji yang

bertempat tinggal di luar Mina, misalkan berkemah di Muzdalifah dan Makkah, maka sunnah melaksanakan mabit Mina dengan ketentuan-ketentuan tersebut, dan jika tidak melaksanakannya, maka sunnah membayar *dam*.

#### D. Dasar Pengambilan Hukum

##### 1. *Nihayah al-Zain*<sup>1</sup>

وَتَأْتِيهَا (مَبِيتٌ بِمُزْدَلِفَةَ) وَالْوَجِبُ فِيهِ لِحْظَةٌ مِنَ التَّصْفِ الثَّانِي مِنَ اللَّيْلِ، فَإِنْ دَفَعَ مِنْهَا قَبْلَ التَّصْفِ الثَّانِي لَزِمَهُ الْعُودُ فَإِنْ لَمْ يَعُدْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ لَزِمَهُ دَمٌ، ... وَتَأْتِيهَا، مَبِيتٌ (بِمِنَى) لَيَالِي أَيَّامِ التَّشْرِيقِ الثَّلَاثَةِ وَالْوَجِبُ فِيهِ مُعْظَمُ اللَّيْلِ، وَهَذَا يَتَحَقَّقُ بِمَا زَادَ عَلَى التَّصْفِ وَلَوْ بِلِحْظَةٍ

Yang kedua dari wajib haji adalah *mabit* (bermalam) di Muzdalifah. Kewajiban mabit di tempat tersebut cukup sesaat (sebentar) dari sebagian waktu setelah tengah malam. Jika seseorang meninggalkan Mudzdalifah sebelum waktu tengah malam, ia wajib kembali. Jika ia tidak kembali sampai terbit fajar maka ia wajib membayar *dam* ...

Yang ketiga, mabit di Mina di ketiga malam hari-hari *tasyriq*, dan kewajiban mabit di tempat ini adalah pada sebagian besar malam, dan hal ini bisa terpenuhi bila orang bermalam lebih dari separoh malam, sekalipun hanya sebentar.

##### 2. *Kifayah al-Akhyar*<sup>2</sup>

اخْتَلَفَ فِي مَبِيتِ لَيَالِي مَنَى فَقِيلَ بِوُجُوبِهِ وَصَحَّحَهُ التَّوْرِيُّ، لِأَنَّهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بَاتَ بِهَا، قَالَ: خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ، وَقِيلَ إِنَّهُ مُسْتَحَبٌّ وَهُوَ الَّذِي ذَكَرَهُ الشَّيْخُ وَصَحَّحَهُ الرَّافِعِيُّ وَبِهِ قَطَعَ بَعْضُهُمْ كَالْمَبِيتِ بِمِنَى لَيْلَةَ عَرَفَةَ.

*Mabit* pada malam hari di Mina itu diperselisihkan. Ada yang mengatakan wajib dan pendapat itu dishahihkan oleh al-Nawawi, karena Rasulullah Saw. melakukan *mabit* di Mina, sedangkan beliau bersabda: "*Ambillah dariku manasik kalian.*" Pendapat lain mengatakan: *mabit* di Mina adalah sunnah. Pendapat inilah yang disebutkan oleh al-Syaikh Abu Syuja' dan dishahihkan al-Rafi'i. Dan dengan pendapat

<sup>1</sup> Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Nihayah al-Zain Syarh Qurrah al-'Ain*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 192.

<sup>2</sup> Abu Bakar bin Muhammad al-Hishni, *Kifayah al-Akhyar*, (Makkah: Maktabah al-Tujjariyah, 1995), Juz I, h. 219-220.

itu sebagian ulama memastikan (tanpa *khilafiyah*), seperti mabit di Mina pada malam 'arafah.

### **Rekomendasi**

1. Menghimbau kepada Pemerintah Arab Saudi untuk membangun fasilitas *mabit* Mina secara vertikal.
2. Menghimbau kepada Pemerintah Republik Indonesia agar meningkatkan kualitas pelayanan kepada jamaah haji dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, khususnya memberikan bimbingan kepada jamaah haji terhadap problem mabit Mina agar mereka dapat melaksanakan mabit secara yakin dan sah.

## **431. Badal Haji Bagi yang Meninggal Sebelum Wukuf**

### **A. Deskripsi Masalah**

Pelaksanaan *badal* (orang yang mewakili) haji yang selama ini dilaksanakan adalah bagi mereka yang umumnya sudah meninggal dunia di tanah airnya. Pelaksanaannya dilaksanakan oleh keluarga atau orang yang dipercayainya.

### **B. Pertanyaan**

Hukum orang meninggal sebelum menyempurnakan rukun-rukun hajinya:

- a. Bagaimana kelanjutan hajinya?
- b. Siapa pelaksananya?
- c. Dari mana biayanya?
- d. Kapan pelaksanaannya?

### **C. Jawaban**

Apabila orang yang meninggal tersebut sudah *istiqrar* (berkewajiban haji) dan ia memiliki harta peninggalan (*tirkah*), maka ahli warisnya wajib menghajikannya. Apabila tidak memiliki harta kekayaan (*tirkah*), maka sunnah bagi ahli waris menghajikannya.

Cara menghajikannya:

- a. Menurut *qaul adzhar*, harus dimulai dari awal (ihram). Adapun menurut *qaul qadim*, boleh dengan meneruskan rukun-rukun haji yang belum dilaksanakan.
- b. Untuk pelaksanaan hajinya, dilakukan pada tahun seketika itu pula (*fauran*), jika tidak memungkinkan bisa dilaksanakan pada tahun-tahun berikutnya.

## D. Dasar Pengambilan Hukum

### 1. *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*<sup>3</sup>

(التَّوَعُّ الْقَانِي اسْتِظَاعَهُ تَحْصِيلَهُ) أَيِ الْحَجِّ لَا بِالْمُبَاشَرَةِ بَلْ (بِغَيْرِهِ فَمَنْ مَاتَ) غَيْرَ مُرْتَدٍّ (وَفِي ذِمَّتِهِ حَجٌّ) وَاجِبٌ مُسْتَقَرٌّ وَلَوْ بِنَحْوِ نَذْرٍ بِأَنْ تَمَكَّنَ بَعْدَ قُدْرَتِهِ عَلَى فِعْلِهِ بِنَفْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ وَذَلِكَ بَعْدَ انْتِصَافِ لَيْلَةِ النَّحْرِ وَمَضَى إِمْكَانُ الرَّمِيِّ وَالطَّوَافِ وَالسَّعْيِ إِنْ دَخَلَ الْحَاجُّ بَعْدَ الْوُقُوفِ ثُمَّ مَاتَ أَثِمَ وَلَوْ شَابًا وَإِنْ لَمْ تَرْجِعِ الْقَافِلَةُ وَ (وَجَبَ الْإِجْبَاجُ عَنْهُ) وَزَادَ عَلَى الْمُحَرَّرِ قَوْلُهُ (مِنْ تَرْكِهِ) وَلَا بُدَّ مِنْهُ كَمَا يَقْضَى مِنْهَا دَيْنُهُ سَوَاءً فِي الْمُتَصَرِّفِ فِيهَا أَوْ كَانَ وَارِثًا أَوْ وَاصِيًا أَوْ حَاكِمًا وَالْعُمْرَةُ إِذَا اسْتَقَرَّتْ كَالْحَجِّ فِيهَا تَقَرَّرَ وَإِنْ لَمْ يُوصَ بِذَلِكَ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ لَهُ تَرْكَةٌ أُسْتُحِبَّ لِوَارِثِهِ الْحَجُّ عَنْهُ بِنَفْسِهِ أَوْ نَائِبِهِ وَلَا جُنَيْبَ ذَلِكَ وَإِنْ لَمْ يَأْذَنْ لَهُ الْوَارِثُ وَيَبْرَأُ بِهِ الْمَيِّتُ وَفَارَقَ الصَّوْمَ بِأَنْ تَوَقَّفَ عَلَى إِذْنِ مِنْهُ بِأَنَّهُ عِبَادَةٌ بَدَنِيَّةٌ مُحَضَّةٌ بِخِلَافِ الْحَجِّ. وَالْأَصْلُ فِي ذَلِكَ مَا صَحَّ أَنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فَرِيضَةَ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ فِي الْحَجِّ أَدْرَكْتُ ابْنِي شَيْخًا كَبِيرًا لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يَثْبُتَ عَلَى الرَّاحِلَةِ أَفَأَحُجُّ عَنْهُ؟ قَالَ ﷺ نَعَمْ. وَمَا صَحَّ أَيْضًا إِنَّ امْرَأَةً قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمِّي مَاتَتْ وَلَمْ تَحُجَّ قَطُّ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ ﷺ: حُجِّي عَنْهَا. وَإِنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُخْتِي نَذَرَتْ أَنْ تَحُجَّ وَمَاتَتْ قَبْلَ أَنْ تَحُجَّ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ ﷺ: لَوْ كَانَ عَلَى أُخْتِكَ دَيْنٌ أَكُنْتُ قَاضِيَتَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَاقْضُوا حَقَّ اللَّهِ فَهُوَ أَحَقُّ بِالْقَضَاءِ. فَشَبَّهَ الْحَجَّ بِالذَّيْنِ الَّذِي لَا يَسْقُطُ بِالْمَوْتِ فَوَجَبَ أَنْ يُعْطَى حُكْمُهُ

(Macam yang kedua -dari dua macam *ishitha'ah*/mampu haji- adalah mampu melaksanakan haji tidak secara langsung, namun (dengan dilaksanakan orang lain. Maka seseorang yang mati) dalam kondisi tidak murtad (dan mempunyai tanggungan haji) wajib yang sudah tetap, meski disebabkan *nadzar*. Yakni ia mungkin melakukannya setelah mampu melaksanakannya sendiri atau dilaksanakan orang lain, dan kematian itu terjadi setelah separo malam hari *nahr* -Idul Adha-, serta telah lewat kemungkinan melempar *jumrah*, *thawaf* dan *sa'i* bila orang

<sup>3</sup> Muhammad bin Syihabuddin al-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1938), Jilid V, h. 245.

yang haji masuk -Makkah- setelah *wukuf*, lalu ia mati, maka ia berdosa, meski seorang yang masih muda dan rombongannya belum pulang. Dan (wajib menghajikannya), al-Nawawi menambahi redaksi kitab *al-Muharrar* pada ungkapan beliau (dari *tirkahnya*), dan biaya haji itu harus diambil darinya seperti hutangnya dilunasi dari *tirkah* tersebut. Baik yang membelanjakan *tirkahnya* adalah ahli waris, orang yang diwasiati atau hakim. Dan umrah ketika telah menjadi tanggungan maka seperti haji dalam hukum yang telah ditetapkan, meski ia tidak mewasiatkannya. Bila ia tidak meninggalkan *tirkah*, maka bagi ahli warisnya sunnah menghajikannya, baik menghajikan sendiri maupun dengan penggantinya. Bagi orang lain boleh -pula-menghajikannya, meski ahli waris tidak mengizinkan, dan dengan hajinya mayit pun bebas dari tanggungannya. Haji berbeda dengan puasa yang harus mendapat izin dari ahli waris dengan keberadaan puasa sebagai ibadah *badaniyah* murni, berbeda dengan haji.

Dalil dalam masalah tersebut adalah hadits *shahih*, yaitu seorang perempuan berkata pada Nabi Saw.: "Wahai Rasulullah, Sungguh kewajiban kepada Allah atas hambaNya yang terkait haji telah menjadi beban ayahku yang sudah tua sekali, yang tidak mampu menaiki kendaraan. Apakah aku boleh menghajikannya?" Rasulullah Saw. menjawab: "Ya." Dan hadits *shahih* yang menyatakan bahwa seorang perempuan berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh Ibuku telah mati dan belum pernah haji sama sekali, apakah aku boleh menghajikannya?" Rasulullah Saw. menjawab: "Hajikanlah sebagai ganti darinya." Dan seorang lelaki berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh saudariku telah bernadzar haji dan mati sebelum melaksanakannya. Apakah aku boleh menghajikannya?" Rasulullah Saw. menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Maka lunasilah hak Allah, sebab hak Allah lebih berhak dilunasi." Maka Rasulullah Saw. menyamakan haji dengan hutang yang tidak akan gugur dengan kematian, maka dalam haji harus diterapkan -pula- hukum hutang.

## 2. Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab<sup>4</sup>

(قَرَأَ) إِذَا مَاتَ الْحَاجُّ عَنْ نَفْسِهِ فِي أَثْنَائِهِ هَلْ يَجُوزُ النِّيَابَةُ عَلَى حَجِّهِ فِيهِ قَوْلَانِ مَشْهُورَانِ  
الْأَصَحُّ الْجَدِيدُ لَا يَجُوزُ كَالصَّلَاةِ وَالصَّوْمِ وَالْقَدِيمُ يَجُوزُ لِدُخُولِ النِّيَابَةِ فِيهِ فَعَلَى الْجَدِيدِ يَنْظُرُ

<sup>4</sup> Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid VII, h. 135.

الْمَاتِي بِهِ إِلَّا فِي الثَّوَابِ، وَيَجِبُ الْإِحْجَاجُ عَنْهُ مِنْ تَرْكِهِ إِنْ كَانَ قَدْ اسْتَقَرَّ الْحَجُّ فِي ذِمَّتِهِ، وَإِنْ كَانَ نَطْوَعًا لَمْ يُسْتَطْعَ إِلَّا هَذِهِ السَّنَةُ لَمْ يَجِبْ. وَعَلَى الْقَدِيمِ قَدْ يَمُوتُ وَقَدْ بَقِيَ وَقْتُ الْإِحْرَامِ وَقَدْ يَمُوتُ بَعْدَ خُرُوجِهِ، فَإِنْ بَقِيَ أَحْرَمَ النَّائِبُ بِالْحَجِّ وَيَقِفُ بِعَرَفَةَ إِنْ لَمْ يَقِفِ الْمَيِّتُ وَلَا يَقِفُ إِنْ كَانَ وَقَفَ، وَيَأْتِي بِنَاقِي الْأَعْمَالِ فَلَا بَأْسَ بِوُقُوعِ إِحْرَامِ النَّائِبِ دَاخِلَ الْمِيقَاتِ لِأَنَّهُ يُنْتَقَى عَلَى إِحْرَامِ أُنْشِئَ مِنْهُ، وَإِنْ لَمْ يَنْتَقِ وَقْتُ الْإِحْرَامِ فِيمَ يُحْرَمُ بِهِ النَّائِبُ؟ وَجَهَانِ (أَحَدُهُمَا) وَبِهِ قَالَ إِسْحَاقُ يُحْرَمُ بِعُمْرَةٍ ثُمَّ يَطُوفُ وَتَسْعَى فَيُجْزِئُهُ عَنْ طَوَافِ الْحَجِّ وَسَعْيِهِ، وَلَا يَبِيْتُ وَلَا يَزْمِي لَأَنَّهُمَا لَيْسَ مِنَ الْعُمْرَةِ وَلَكِنْ يُجْتَبَرَانِ بِالْذَّمِّ (وَأَصْحُهُمَا) وَبِهِ قَطَعَ الْأَكْثَرُونَ تَفَرُّعًا عَلَى الْقَدِيمِ أَنَّهُ يُحْرَمُ بِالْحَجِّ وَيَأْتِي بِبَقِيَّةِ الْأَعْمَالِ وَإِنَّمَا يَمْتَنِعُ إِنْشَاءُ الْإِحْرَامِ بَعْدَ أَشْهُرِ الْحَجِّ إِذَا ابْتَدَأَهُ، وَهَذَا لَيْسَ مُبْتَدَأً بَلْ مَبْنِيٌّ عَلَى إِحْرَامٍ قَدْ وَقَعَ فِي أَشْهُرِ الْحَجِّ، وَعَلَى هَذَا إِذَا مَاتَ بَيْنَ التَّحَلُّلَيْنِ أَحْرَمَ إِحْرَامًا لَا يُحْرَمُ اللَّبْسُ وَالْقَلَمُ، وَإِنَّمَا يُحْرَمُ النِّسَاءُ كَمَا لَوْ بَقِيَ الْمَيِّتُ. هَذَا كُلُّهُ إِذَا مَاتَ قَبْلَ التَّحَلُّلَيْنِ، فَإِنْ مَاتَ بَعْدَهُمَا لَمْ تَجْزِ التِّيَابَةُ بِلَا خِلَافٍ لِأَنَّهُ يُمَكِّنُ جَبْرَ الْبَاقِي بِالْذَّمِّ. قَالَ الرَّافِعِيُّ: وَأَوْهَمَ بَعْضُهُمْ إِجْرَاءَ الْخِلَافِ، وَهَذَا غَلَطٌ

(Sub Masalah): Bila orang yang tengah mengerjakan haji bagi dirinya sendiri meninggal dunia di saat mengerjakannya, bolehkah orang lain menggantikan untuk (melanjutkan) hajinya? Dalam hal ini ada dua pendapat yang masyhur; Yang lebih *shahih* adalah dari *qaul jadid*, yaitu tidak boleh. Sebagaimana dalam shalat dan puasa. Sedangkan menurut *qaul qadim* boleh, dikarenakan dalam ibadah ini dimungkinkan untuk digantikan orang lain. Berdasarkan *qaul jadid* amaliah haji yang sudah dijalani menjadi batal, namun pahalanya tidak, dan wajib menghajikannya dengan mengambil biaya dari harta warisannya, jika ibadah haji sudah berketapan dalam tanggungannya, dan jika hajinya merupakan sunnah yang tidak bisa dilaksanakan kecuali pada tahun ini, maka tidak wajib. Adapun berdasarkan *qaul qadim*, terkadang seseorang mati sedangkan waktu untuk mengambil (niat) *ihram* masih ada, dan terkadang orang meninggal dunia sedangkan waktu mengambil (niat) *ihram* sudah habis. Jika masih ada waktu untuk mengambil (niat) *ihram*, maka penggantinya memulai (niat) *ihram* haji dan *wuquf* di 'Arafah jika almarhum belum *wuquf*, namun ia tidak wajib *wuquf* jika almarhum sudah *wuquf*, dan ia tinggal melaksanakan amalan yang selanjutnya. Sehingga tidak menjadi masalah terjadinya niat *ihram* dalam bulan-bulan haji, karena ia mendasarkan *ihramnya* atas *ihram*

(orang lain), yakni ia memulai dari *ihram*nya. Dan bila waktu (mengambil niat) *ihram* sudah habis, maka apakah ia harus *ihram*? Ada dua pendapat; *Pertama*, dan ini juga merupakan pendapat Ishaq, hendaknya ia mengambil (niat) *ihram 'umrah*, kemudian *thawaf* dan *sa'i*. Maka hal itu sudah mencukupi untuk (mengganti) *thawaf* haji dan *sa'i*nya, tanpa perlu melakukan *mabit* dan melempar *jumrah*, karena kedua amalan ini bukan bagian dari amalan *'umrah*, namun keduanya harus diganti dengan membayar *dam*. Adapun pendapat *kedua*, dan ini yang lebih *shahih* dan dipastikan oleh kebanyakan ulama sebagai penjabaran atas *qaul qadim*, bahwa orang yang mewakili/menggantikan harus mengambil (niat) *ihram* haji, lalu meneruskan amalan yang belum dikerjakan, adapun larangan mengambil (niat) *ihram* haji di luar bulan-bulan haji adalah jika ia memulai (dari awal). Sedangkan yang (dijalankan) ini bukan permulaan, namun didasarkan pada *ihram* yang sudah terjadi pada bulan-bulan haji. Berdasarkan pada pendapat ini, jika orang meninggal dunia dalam waktu antara dua *tahallul*, maka (pengganti/wakilnya) mengambil niat *ihram*, namun tidak terlarang memakai pakaian dan memotong (kuku atau rambut), namun bagi wanita tetap haram sebagaimana seandainya si mayit masih hidup. Semua ketentuan ini adalah jika ia meninggal sebelum (melaksanakan) dua *tahallul*. Adapun jika ia meninggal setelah (melakukan) keduanya maka tidak boleh digantikan tanpa ada perbedaan pendapat, karena amalan yang tersisa bisa ditutup dengan membayar *dam*. Al-Rafi'i menyatakan, sebagian orang salah paham menerapkan *khilaf* dalam kasus ini, dan itu adalah kekeliruan.

### 3. Referensi Lain

- a. Al-'Aziz Syarh al-Wajiz, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1417 H, Juz III, h. 232-233.
- b. Hidayah al-Salik ila al-Madzahib al-Arba'ah fi al-Manasik, Dar al-Baya'ir al-Islamiyah, 1414 H, Juz I, h. 227.
- c. Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj, Kairo, Dar al-Istiqamah, 1374 H, Juz I, h. 329.
- d. Al-Fatawa al-Fiqhiyah, al-Kubra, Juz VI, h. 137.
- e. Raudhah al-Thalibin, Juz II, h. 304.

## 432. Zakat Profesi

### A. Deskripsi Masalah

Deskripsi masalah UU. RI No. 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, Pasal 11 (ayat 2) yang mengatur rincian harta yang dikenai zakat mencakup "hasil pendapatan dan jasa". Pendapatan itu mencakup gaji, honorarium,

dan sebagainya. Jasa memasukkan jasa konsultan, notaris, dokter, biro travel, pergudangan, komisioner, dan lain-lain. Jenis usaha meliputi perhotelan, hiburan, industri, kontraktor, dan lain-lain.

### B. Pertanyaan

- Apakah hasil pendapatan kerja dan jasa yang halal patut dipandang terkena beban zakat menurut syariat?
- Sekira terbeban zakat bagaimana penggolongan ke dalam *mal zakawi* dan berapa ketentuan standar nishab yang harus dipedomani?
- Tepatkah bila kadar zakat atau gaji PNS dipotong langsung per bulan oleh Badan Amil Zakat tertentu?

### C. Jawaban

- Pada dasarnya, semua hasil pendapatan halal yang mengandung unsur *mu'awadhah* (tukar-menukar) baik dari hasil kerja profesional/non profesional maupun hasil industri jasa dalam segala bentuknya yang telah memenuhi persyaratan zakat antara lain, mencapai jumlah 1 (satu) *nishab* dan niat *tijarah* dikenakan kewajiban zakat. Akan tetapi realitasnya jarang yang bisa memenuhi persyaratan tersebut lantaran tidak terdapat unsur *tijarah* (pertukaran harta terus-menerus untuk memperoleh keuntungan).
- Hasil pendapatan kerja dan jasa (yang telah memenuhi persyaratan) dalam konteks zakat digolongkan zakat *tijarah* yang berpedoman pada standar *nishab* emas.
- Tidak boleh. Kalaupun dipahami bahwa gaji wajib dizakati, pemotongan gaji tersebut tetap belum sah diperhitungkan sebagai pembayaran zakat, sebab perhitungan maupun kadar kewajibannya pada akhir tahun bukan dari gaji *bruto* dan belum diterima oleh pemiliknya.

### D. Dasar Pengambilan Hukum

#### 1. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*<sup>5</sup>

(وَإِنَّمَا يَصِيرُ الْعَرَضُ لِلتِّجَارَةِ إِذَا اقْتَرِنَتْ نِيَّتُهَا بِكَسْبِهِ بِمُعَاوَضَةٍ مُحَضَّةٍ، وَهِيَ الَّتِي تَفْسُدُ بِفَسَادِ عَوَضِهَا (كَشْرَاءٍ) سَوَاءٌ أَكَانَ بِعَوَضٍ أَمْ تَقْدِيرٍ أَمْ دَيْنٍ حَالٍ أَمْ مُؤَجَّلٍ لِإِنْضِمَامِ قَصْدِ التِّجَارَةِ إِلَى فِعْلِهَا، وَمِنَ الْمَمْلُوكِ بِمُعَاوَضَةٍ مَا أَتَّهَبَهُ بِثَوَابٍ أَوْ صَالَحَ عَلَيْهِ وَلَوْ عَنْ دَمٍ وَمَا آجَرَ

<sup>5</sup> Muhammad al-Khatib al-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, (Mesir: al-Tujjariyah al-Kubra, t. th.), Jilid I, h. 398.

بِهِ نَفْسُهُ أَوْ مَالُهُ أَوْ مَا اسْتَأْجَرَهُ أَوْ مَنْفَعُهُ مَا اسْتَأْجَرَهُ بِأَنْ كَانَ يَسْتَأْجِرُ الْمَنَافِعَ يُؤَجِّرُهَا بِقَصْدِ التِّجَارَةِ، أَوْ غَيْرِ مُحَضَّةٍ وَهِيَ الَّتِي لَا تَفْسُدُ بِفَسَادِ عَوَضِهَا كَمَا ذَكَرَ ذَلِكَ بِقَوْلِهِ (وَكَذَا الْمَهْرُ وَعَوَضُ الْخُلْعِ) فَإِنَّهُمَا يَصِيرَانِ لِلتِّجَارَةِ إِذَا اقْتَرْنَا بِنِيَّتِهَا (فِي الْأَصَحِّ) لِأَنََّّهُمَا مُلْكًا بِمُعَاوَضَةٍ وَلِهَذَا تَثَبَّتِ الشُّفْعَةُ فِيمَا مُلِكَ بِهِمَا. وَالثَّانِي لَا، لِأَنََّّهُمَا لَيْسَا مِنْ عُقُودِ الْمُعَاوَضَاتِ الْمُحَضَّةِ وَصَحَّحَ فِي الْمَجْمُوعِ الْقَطْعَ بِالْأَوَّلِ.

(Suatu barang bisa menjadi komoditas *tijarah* manakala niat *tijarah*nya disertai usaha mendapatkannya dengan cara tukar menukar) yang murni, yaitu yang rusak dengan sebab rusaknya barang imbalan, seperti jual beli, baik yang dengan ganti barang atau uang, dihutangkan ataupun kontan, karena berkumpulnya niat *tijarah* dengan praktiknya. Termasuk barang yang dimiliki dengan cara pertukaran adalah hibah yang diterima dengan imbal balik atau yang diakadi damai, meski dalam kasus pembunuhan -*diyat dam*-, upah atas penyewaan diri atau hartanya, barang atau jasa yang ia sewa, yakni ia menyewa manfaat suatu barang dan ia sewakan dengan maksud *tijarah*. Atau -pertukaran- yang tidak murni, yaitu -pertukaran- yang tidak rusak karena rusaknya imbalan, sebagaimana hal itu al-Nawawi sebutkan dengan ucapannya (demikian pula mahar dan imbalan pengganti dalam *khulu'*). Dua-duanya bisa menjadi *tijarah* bila disertai dengan niat dagang (menurut pendapat *al-ashshah*), karena keduanya merupakan barang yang dimiliki dengan jalan pertukaran. Karenanya dalam hal barang yang dimiliki karena menjadi mahar atau imbalan pengganti dalam *khulu'* bisa terjadi *syuf'ah*. Namun menurut pendapat kedua tidak bisa, karena mahar dan imbalan pengganti dalam *khulu'* bukan akad pertukaran yang murni. Al-Nawawi dalam *al-Majmu'* memastikan bahwa yang benar adalah pendapat pertama.

## 2. *I'ana al-Thalibin*<sup>6</sup>

وَأَعْلَمَ أَنَّ لِرِّكَاتِ التِّجَارَةِ شُرُوطًا، سِتَّةٌ زِيَادَةً عَلَى مَا مَرَّ فِي رِّكَاتِ التَّقْدِينِ. أَحَدُهَا أَنْ يَكُونَ مِلْكُ ذَلِكَ الْمَالِ بِمُعَاوَضَةٍ وَلَوْ غَيْرَ مُحَضَّةٍ وَذَلِكَ لِأَنَّ الْمُعَاوَضَةَ قِسْمَانِ مُحَضَّةٌ وَهِيَ مَا تَفْسُدُ بِفَسَادِ مُقَابِلِهَا كَالْبَيْعِ وَالشِّرَاءِ، وَغَيْرُ مُحَضَّةٍ وَهِيَ مَا لَا تَفْسُدُ بِفَسَادِ مُقَابِلِهَا كَالنِّكَاحِ. ثَانِيهَا أَنْ تَقْتَرِنَ نِيَّةُ التِّجَارَةِ بِحَالِ الْمُعَاوَضَةِ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ أَوْ فِي مَجْلِسِهِ، وَذَلِكَ لِأَنَّ الْمَمْلُوكَ

<sup>6</sup> Muhammad Syaththa al-Dimyati, *I'ana al-Thalibin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997) Jilid II, h. 173.

بِالْمُعَاوَضَةِ قَدْ يُقْصَدُ بِهِ غَيْرُهَا فَلَا بُدَّ مِنْ نِيَّةٍ مُمَيَّزَةٍ إِنْ لَمْ يُجَدِّدْهَا فِي كُلِّ تَصَرُّفٍ بَعْدَ الشِّرَاءِ بِجَمِيعِ رَأْسِ الْمَالِ.

Ketahuiilah bahwa zakat *tijarah* memiliki enam syarat sebagai tambahan atas syarat dalam zakat emas dan perak. *Pertama*, kepemilikan harta tersebut melalui pertukaran meski tidak bersifat murni. Yang demikian karena pertukaran ada 2 jenis; bersifat murni, yaitu yang menjadi rusak karena rusaknya barang imbalannya, seperti menjual dan membeli. Dan bersifat tidak murni, yaitu yang tidak menjadi rusak dengan sebab rusak imbalannya, seperti akad nikah. Syarat *kedua*, dibarengi dengan niat *tijarah* begitu terjadi pertukaran, di dalam transaksi itu sendiri atau di tempat transaksi. Yang demikian itu karena sesuatu yang dimiliki dengan jalan pertukaran adakalanya dimaksudkan untuk *tijarah* dan adakalanya untuk maksud lain, karenanya harus ada niat yang membedakannya jika ia tidak memperbaharui niatnya dalam setiap pengelolaannya setelah membeli dengan seluruh modalnya.

### 3. *Al-Mauhibah Dzi al-Fadhl*<sup>7</sup>

(قَوْلُهُ وَالْإِجَارَةُ لِنَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ) أَيُ فَإِذَا آجَرَ نَفْسَهُ بِعَوَضٍ بِقَصْدِ التِّجَارَةِ صَارَ ذَلِكَ الْعَوَضُ مَالًا تِجَارَةً. قَالَ فِي التَّحْقِيقِ وَالْمَالُ يَنْقَسِمُ إِلَى عَيْنٍ وَمَنْفَعَةٍ وَإِنْ آجَرَهَا فَإِنْ كَانَتْ الْأَجْرَةُ نَفْدًا عَيْنًا أَوْ دَيْنًا حَالًا أَوْ مُؤَجَّلًا تَأْتِي فِيهِ مَا يَأْتِي أَيُّ مِنَ التَّفْصِيلِ أَوْ عَرْضًا فَإِنْ اسْتَهْلَكَهُ أَوْ نَوَى قِنِيَّتَهُ فَلَا زَكَاةَ وَإِنْ نَوَى التِّجَارَةَ فِيهِ اسْتَمَرَّتْ زَكَاةُ التِّجَارَةِ وَهَذَا فِي كُلِّ عَامٍ

(Ungkapan penulis: "Dan menyewakan diri atau hartanya."), yakni jika seseorang menyewakan dirinya dengan suatu imbalan dengan maksud *tijarah*, maka imbalan tersebut menjadi harta *tijarah*. Ibn Hajar al-Haitami dalam *Thuhfah al-Muhtaj* mengatakan: "Harta itu terbagi 2 macam; benda dan manfaat. Jika seseorang menyewakannya, maka jika upahnya berupa mata uang kontan atau dengan dihutang langsung atau bertempo, maka padanya berlaku perincian hukum. Atau berupa barang, maka jika ia menghabiskannya atau berniat menyimpannya, maka tidak ada kewajiban zakatnya. Dan jika meniat *tijarah* padanya, maka zakat *tijarah* terus berlaku padanya, dan ini berlangsung setiap tahun.

<sup>7</sup> Mahfud al-Termasi, *Mauhibah Dzi al-Fadhl*, (Mesir: al-Amirah al-Syarafiyah, 1362 H), Jilid IV, h. 31.

#### 4. Minhaj al-Qawim<sup>8</sup>

(الرَّابِعُ أَنْ يَكُونَ التَّمْلِيكَ بِمُعَاوَضَةٍ) مُحَضَّةٌ وَهِيَ الَّتِي تَفْسُدُ بِفَسَادِ الْعَوَضِ كَالْبَيْعِ وَالْهِبَةِ بِتَوَابٍ وَالْإِجَارَةِ لِنَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ أَوْ مَا اسْتَأْجَرَهُ أَوْ غَيْرِ مُحَضَّةٍ كَالصَّدَاقِ وَعَوِضِ الْخُلْعِ وَصُلْحِ الدَّمِ. بِخِلَافِ مَا مَلَكَهُ بِغَيْرِ مُعَاوَضَةٍ كَالْإِرْثِ وَالْهِبَةِ بِلَا تَوَابٍ وَالصَّيْدِ وَمَا اقْتَرَضَهُ أَوْ مَلَكَهُ بِإِقَالَةٍ أَوْ رَدٍّ بِعَيْنٍ فَلَا زَكَاةَ فِيهِ، وَإِنْ اقْتَرَنَ بِهِ نِيَّةُ التِّجَارَةِ لِأَنَّهُ لَا يَعُدُّ مِنْ أَسْبَابِهَا لِانْتِفَاءِ الْمُعَاوَضَةِ.

(Keempat, kepemilikan terjadi dengan cara pertukaran) yang bersifat murni, yaitu pertukaran yang rusak karena rusaknya barang imbalan, seperti jual beli dan hibah dengan imbalan, menyewakan diri atau hartanya, atau barang yang ia sewa, atau tukar menukar yang tidak bersifat murni, semisal maskawin, imbalan pengganti dalam *khulu'* dan perdamaian (dalam kasus) pembunuhan. Berbeda dengan harta yang dimiliki tanpa pertukaran, semisal warisan, hibah murni, berburu, hutang dan harta yang dimiliki melalui pembatalan akad, atau pengembalian barang karena cacat, maka tidak ada zakat padanya, sekalipun dibarengi dengan niat *tijarah*, karena barang itu tidak dianggap sebagai sebab *tijarah*, karena tidak adanya pertukaran.

#### 4. Tuhfah al-Muhtaj dan Hawasyi al-Syirwani<sup>9</sup>

(وَأَمَّا يَصِيرُ الْعَرَضُ لِلتِّجَارَةِ إِذَا اقْتَرَنَتْ نِيَّتُهَا بِكَسْبِهِ بِمُعَاوَضَةٍ) مُحَضَّةٌ وَهِيَ مَا تَفْسُدُ بِفَسَادِ عَوِضِهَا (كَشِرَاءٍ) بِعَوِضٍ أَوْ نَقْدٍ أَوْ دَيْنٍ حَالٍ أَوْ مُوَجَّلٍ وَكَإِجَارَةٍ لِنَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ. وَمِنْهُ أَنْ يَسْتَأْجِرَ الْمَنَافِعَ وَيُوجِّرُهَا بِقَصْدِ التِّجَارَةِ فَفِيمَا إِذَا اسْتَأْجَرَ أَرْضًا لِيُوجِّرَهَا بِقَصْدِ التِّجَارَةِ فَمَضَى حَوْلَ وَلَمْ يُوجِّرْهَا تَلَزَمَ زَكَاةُ التِّجَارَةِ. فَيَقْوُمُهَا بِأُجْرَةِ الْمِثْلِ حَوْلًا وَيُخْرِجُ زَكَاةَ تِلْكَ الْأُجْرَةِ وَإِنْ لَمْ تَحْصُلْ لَهُ لِأَنَّهُ حَالُ الْحَوْلِ عَلَى مَالٍ لِلتِّجَارَةِ عِنْدَهُ. وَالْمَالُ يَنْقَسِمُ إِلَى عَيْنٍ وَمَنْفَعَةٍ، وَإِنْ أَجَرَهَا فَإِنْ كَانَتْ الْأُجْرَةُ نَقْدًا عَيْنًا أَوْ دَيْنًا حَالًا أَوْ مُوَجَّلًا تَأْتِي فِيهِ مَا مَرَّ (قَوْلُهُ وَكَإِجَارَةٍ لِنَفْسِهِ أَوْ مَالِهِ إلخ) عِبَارَةُ الْمَغْنَى وَالنِّهَايَةِ: وَمِنْ الْمَمْلُوكِ بِمُعَاوَضَةٍ مَا أَجَرَهُ بِهِ نَفْسَهُ أَوْ مَالَهُ أَوْ مَا اسْتَأْجَرَهُ أَوْ مَنْفَعَةً مَا اسْتَأْجَرَهُ بِأَنْ كَانَ يَسْتَأْجِرُ الْمَنَافِعَ وَيُوجِّرُهَا بِقَصْدِ

<sup>8</sup> Ibn Hajar al-Haitami, *Minhaj al-Qawim* pada *Mauhibah Dzi al-Fadhl*, (Mesir: al-Amirah al-Syarafiyah, 1362 H), Jilid IV, h. 31-33.

<sup>9</sup> Ibn Hajar dan Abdul Hamid al-Syirwani, *Tuhfah al-Muhtaj dan Hawasyi al-Syirwani* pada *Hawasyai al-Syarwani wa al-'Ubbadi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid III, h. 295-296.

التَّجَارَةُ هُوَ كَذَا فِي الْعُبَابِ وَشَرْحُهُ إِلَّا أَنَّهُ أُبْدِلَ الْمَنَافِعَ بِالْمُسْتَغْلَاتِ، وَفِي الرُّوضِ وَشَرْحُهُ إِلَّا قَوْلُهُمْ بِأَن كَانَ الْخ قَالَ سَمَ وَقَوْلُهُ أَوْ مَا اسْتَأْجَرَهُ عَظُفٌ عَلَى نَفْسِهِ أَيْ مِنَ الْمَمْلُوكِ بِمُعَاوَضَةٍ مَا آجَرَهُ بِهِ مَا اسْتَأْجَرَهُ وَقَوْلُهُ أَوْ مَنَفَعَةٌ مَا اسْتَأْجَرَهُ عَظُفٌ عَلَى قَوْلِهِ مَا مِنْ قَوْلِهِ مَا آجَرَهُ بِهِ نَفْسُهُ أَيْ مِنَ الْمَمْلُوكِ بِمُعَاوَضَةٍ مَنَفَعَةٍ مَا اسْتَأْجَرَهُ كَذَا يَظْهَرُ فِي مَعْنَى هَذِهِ الْعِبَارَةِ الَّذِي قَدْ يَلْتَبِسُ فَلْيَتَأَمَّلْ هـ وَقَالَ ع ش قَوْلُهُ أَوْ مَنَفَعَةٌ مَا اسْتَأْجَرَهُ يُتَأَمَّلُ الْفَرْقُ بَيْنَ هَذِهِ وَمَا قَبْلَهَا فَإِنَّ الْإِجَارَةَ وَإِنْ وَرَدَتْ عَلَى الْعَيْنِ مُتَعَلِّقَةٌ بِمَنَفَعَتِهَا وَقَدْ يُقَالُ الْفَرْقُ ظَاهِرٌ لِأَنَّ الْمُرَادَ مِنْ قَوْلِهِ أَوْ مَا اسْتَأْجَرَهُ الْعِوَضُ الَّذِي أَخَذَهُ عَنْ مَنَفَعَةٍ مَا اسْتَأْجَرَهُ بِأَن آجَرَهُ مَا اسْتَأْجَرَهُ بِدَرَاهِمَ فَهِيَ مَالٌ تِجَارَةٌ، وَمِنْ قَوْلِهِ: أَوْ مَنَفَعَةٌ الْخ نَفْسُ الْمَنَفَعَةِ كَأَن اسْتَأْجَرَ أَمَا كِنَّ يَقْصِدُ التَّجَارَةَ فَمَنَافِعُهَا مَالُ التَّجَارَةِ. انتهى. فَالْمُرَادُ مِنْ قَوْلِهِمْ: أَوْ مَنَفَعَةٌ الْخ مَا ذَكَرَهُ الشَّارِحُ بِقَوْلِهِ: وَمِنْهُ أَنَّ يَسْتَأْجِرُ الْمَنَافِعَ الْخ.

(Suatu barang dapat diperuntukkan *tijarah* bila niat *tijarah*nya dibarengi dengan usaha mendapatkannya dengan cara pertukaran) murni, yaitu yang rusak sebab rusaknya imbalan, (seperti membeli), baik dengan ganti barang atau uang, hutang *hal* -yang wajib dilunasi ketika ditagih- ataupun hutang *mu'ajjal* -yang wajib dilunasi ketika sampai waktu tertentu-, dan seperti menyewakan diri atau hartanya. Termasuk di antaranya adalah ia menyewa suatu manfaat dan menyewakannya dengan maksud *tijarah*. Maka dalam hal apabila orang menyewa tanah untuk disewakan kembali dengan maksud *tijarah*, lalu telah lewat masa setahun namun belum disewakannya, maka ia terkena wajib zakat *tijarah*. Lalu ia hitung tanah itu dengan harga sewa standar selama setahun dan ia keluarkan zakat harga sewa tersebut, meski ia tidak mendapatkannya. Sebab telah lewat masa setahun pada harta *tijarah* yang dimilikinya. Sementara harta itu terbagi dua jenis; benda dan manfaat barang. Jika tanah tersebut disewakan, maka jika ongkos sewanya kontan, hutang *hal* atau hutang *muajjal*, maka padanya berlaku hukum yang telah disebutkan.

(Ungkapan Ibn Hajar al-Haitami: "Dan seperti menyewakan diri atau hartanya ...), redaksi dalam kitab *Mughni al-Muhtaj* dan *Nihayah al-Muhtaj*: "Termasuk harta yang dimiliki dengan cara pertukaran adalah upah atas penyewaan diri atau harta seseorang, barang yang disewanya atau manfaat barang yang disewanya, yakni ia menyewa

suatu manfaat dan menyewakannya dengan maksud *tijarah*." Sampai di sini redaksi dua kitab tersebut.

Demikian pula dalam kitab *al-'Ubab* dan *Syarnya*, hanya saja al-Nawawi dan Ibn Hajar mengganti kata *الْمُسْتَعْلَات* -jasa- dengan *الْمُسْتَعْلَات* (barang produktif/alat kerja). Dan -redaksi itu disebut- dalam kitab *Raudh al-Thalib* dan *Syarnya* kecuali ucapan mereka: "Yakni ..."

Ibn Qasim al-'Abadi Berkata: "Ungkapan beliau: "Barang yang disewanya." 'athaf pada kata *نَفْسُهُ*, artinya termasuk harta yang dimiliki dengan jalan pertukaran adalah upah dari barang yang ia sewa. Demikianlah makna yang jelas dari redaksi ini yang terkadang menjadi samar -bagi sebagian orang-, maka renungkanlah!

Dan Ali Syibamallisi berkata: "Ungkapan al-Ramli -dalam *Nihayah al-Muhtaj* di atas: "Atau manfaat barang yang disewanya.", kajilah perbedaan antara redaksi ini dengan redaksi sebelumnya. Sebab, meski akad sewa terjadi pada barang, namun berkaitan dengan manfaatnya. Kadang dikatakan: "Perbedaannya jelas". Karena maksud ucapan beliau: "Barang yang disewanya." adalah upah yang diambil dari manfaat barang yang disewanya, yakni ia menyewakan barang yang disewanya dengan upah beberapa *dirham*, maka *dirham* tersebut merupakan harta *tijarah*. Dan maksud ucapan beliau: "Atau manfaat ..." adalah manfaat itu sendiri." Sampai di sini ungkapan Ali Sibramallisi. Maka maksud perkataan mereka: "Atau manfaat ..." adalah makna yang disampaikan *al-Syarih* -Ibn Hajar- dengan ungkapannya: "Termasuk di antaranya adalah ia menyewa ..."

### 433. Wakaf dengan Uang Kontan/Cash

#### A. Diskripsi Masalah

Kelaziman mewakafkan yang selama ini dilakukan adalah wakaf berupa tanah darat/empang atau harta/bangunan yang tidak bergerak.

#### B. Pertanyaan

*Bagaimana pandangan syariat Islam tentang masalah wakaf dengan uang cash (kontan) termasuk cara pemanfaatannya?*

#### C. Jawaban

- a. Menurut *jumhur* ulama (Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, dan sebagian Hanafiyah), wakaf dengan uang kontan/cash hukumnya tidak sah, karena tidak memenuhi syarat-syarat wakaf. Adapun

menurut sebagian Hanafiyah diperbolehkan.

- b. Mengenai tata cara pemanfaatannya dengan menjaga dan melestarikan nilainya seperti investasi melalui *mudharabah* dan semisalnya.

#### D. Dasar Pengambilan Hukum

##### 1. *Al-Fatawa al-Hindiyah / al-Fatawa al-'Alamkariyah*<sup>10</sup>

وَأَمَّا وَقْفٌ مَا لَا يُنْتَفَعُ بِهِ إِلَّا بِإِثْلَافٍ كَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْمَأْكُولِ وَالْمَشْرُوبِ فَغَيْرُ جَائِزٍ فِي قَوْلِ عَامَّةِ الْفُقَهَاءِ. وَالْمُرَادُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ الدَّرَاهِمُ وَالذَّنَانِيرُ وَمَا لَيْسَ بِحِلِّيٍّ ... وَقِيلَ فِي مَوْضِعٍ تَعَارَفُوا ذَلِكَ يُفْتَى بِالْجَوَازِ. قِيلَ كَيْفَ: قَالَ الدَّرَاهِمُ تُفَرِّضُ لِلْفُقَرَاءِ ثُمَّ يَقْبِضُهَا أَوْ تُدْفَعُ مُضَارَبَةً بِهِ وَيَتَصَدَّقُ بِالرَّيْحِ وَالْحِنْطَةُ تُفَرِّضُ لِلْفُقَرَاءِ يَزْرَعُونَ ثُمَّ تُؤْخَذُ مِنْهُمْ وَالْقِيَابُ وَالْأَكْسِيَّةُ تُعْطَى لِلْفُقَرَاءِ لِيَلْبَسُوهَا عِنْدَ حَاجَتِهِمْ ثُمَّ تُؤْخَذُ كَذَا فِي الْفَتَاوَى الْعَتَابِيَّةِ

Adapun mewakafkan harta yang tidak bisa dimanfaatkan kecuali dengan menghabiskannya semisal emas, perak, makanan dan minuman, maka menurut pendapat mayoritas *fuqaha* tidak boleh. Yang dimaksud emas dan perak adalah *dinar* dan *dirham*, bukan perhiasan. Demikian dalam kitab *Fath al-Qadir*. Menurut satu pendapat di suatu tempat, para *fuqaha* mengakui hal itu dan difatwakan boleh. Ditanyakan: "Bagaimana caranya?" Pemilik pendapat itu menjawab: "*Dirham-dirham* itu dihutangkan kepada para fakir, lalu ia ambil lagi. Atau diberikan dengan diakadi *mudharabah* dan orang itu menyedekahkan keuntungannya. Gandum dihutangkan pada para fakir, lalu mereka tanam dan diambil lagi dari mereka. Pakaian dan baju diberikan kepada mereka agar mereka pakai ketika membutuhkan, kemudian diambilnya." Begitu dalam *al-Fatawa al-'Attabiyah*.

##### 2. *Raudhah al-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin*<sup>11</sup>

الرُّكْنُ الثَّانِي: الْمَوْقُوفُ وَهُوَ كُلُّ عَيْنٍ مُعَيَّنَةٍ مَمْلُوكَةٍ مِلْكًا يَقْبَلُ الثَّقَلُ يَخْصُلُ مِنْهَا فَائِدَةٌ أَوْ مَنْفَعَةٌ تُسْتَأْجَرُ لَهَا. اخْتَرَزْنَا بِالْعَيْنِ عَنِ الْمَنْفَعَةِ وَ عَنِ الْوَقْفِ الْمُلْتَزِمِ فِي الدِّمَةِ وَبِالْمُعَيَّنَةِ عَنْ وَقْفِ أَحَدِ عِبْدَيْهِ وَبِالْمَمْلُوكَةِ عَمَّا لَا يُمْلِكُ وَبِقَبُولِ الثَّقَلِ عَنْ أُمِّ الْوَلَدِ

<sup>10</sup> Nizhamuddin al-Balkhi, dkk., *al-Fatawa al-Hindiyah/al-Fatawa al-'Alamkariyah*, (Mesir: al-Amiriyah, 1314 H), Juz II, h. 362-363.

<sup>11</sup> Muhyiddin al-Nawawi, *Raudhah al-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t. th.), Jilid VI, h. 378.

وَالْمَلَاهِي وَأَرَدْنَا بِالْفَائِدَةِ: الثَّمَرَةَ وَاللَّيْنَ وَنَحْوَهَا وَبِالْمَنْفَعَةِ السُّكْنَى وَاللُّبْسَ وَنَحْوَهُمَا وَقَوْلُنَا تُسْتَأْجَرُ لَهَا اخْتِرَازٌ مِنَ الطَّعَامِ وَنَحْوِهِ

Rukun wakaf kedua adalah barang yang diwakafkan. Yaitu setiap benda tertentu yang dimiliki dengan hak milik yang bisa dipindahkan, punya faidah dan manfaat yang bisa disewakan. Dengan kata *عَيْن* (benda), kami kecualikan suatu manfaat, dan wakaf yang disanggupi dalam tanggungan. Dengan kata *مُعَيَّنَة* (tertentu), kami kecualikan wakaf salah satu dai dua budak seseorang. Dengan kata *مَنْلُوكَة* (yang dimiliki), kami kecualikan benda yang tidak dimiliki seseorang. Dengan kata *يَقْبَلُ النُّقْلَ* (yang bisa dipindahkan), kami kecualikan *umm al-walad* (budak perempuan yang melahirkan anak dari tuannya) dan alat-alat permainan. Sedangkan yang kami maksudkan dengan kata *فَائِدَة* (faidah) adalah buah, susu dan semisalnya, dan kata *مَنْفَعَة* (manfaat) adalah menempati, memakai dan semisalnya. Ungkapan ucapan kami *تُسْتَأْجَرُ لَهَا* (yang bisa disewakan) tersebut mengecualikan makanan dan semisalnya.

### 3. *Raudhah al-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin*<sup>12</sup>

السَّادِسَةُ فِي وَقْفِ الدَّرَاهِمِ وَالذَّنَانِيرِ وَجِهَانِ كِجَارَتَيْهِمَا إِنْ جَاوَزَا هُمَا صَحَّ الْوَقْفُ لِشُكْرِي وَيَصِحُّ وَقْفُ الْحُلِيِّ لِعَرَضِ اللَّبْسِ. وَحَكَى الْإِمَامُ أَنَّهُمْ أَحَقُّوا الدَّرَاهِمَ لِيَصَاغَ مِنْهَا الْحُلِيُّ بِوَقْفِ الْعَبْدِ الصَّغِيرِ وَتَرَدَّدَ هُوَ فِيهِ.

Masalah keenam, tentang wakaf dirham dan dinar terdapat dua pendapat seperti menyewakan keduanya, jika kita memperbolehkan menyewakanya maka sah wakafnya untuk disewakan, dan sah wakaf perhiasan untuk dipakai. Al-Imam al-Haramain meriwayatkan, para ulama menyamakan dirham yang dibuat perhiasan dengan wakaf budak kecil. Namun beliau sendiri ragu-ragu dalam hal tersebut.

### 4. *Al-Mughni*<sup>13</sup>

مَسْئَلَةٌ قَالَتْ (وَمَا لَا يُنْتَفَعُ بِهِ إِلَّا بِالْإِثْلَافِ مِثْلُ الذَّهَبِ وَالْوَرَقِ وَالْمَأْكُولِ وَالْمَشْرُوبِ فَوْقَهُ

<sup>12</sup> Muhyiddin al-Nawawi, *Raudhah al-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t. th.), Jilid VI, h. 380.

<sup>13</sup> Ibn Qudamah, *al-Mughni*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994), Juz V, h. 382.

غَيْرُ جَائِزٍ) وَجُمْلَتُهُ أَنَّ مَا لَا يُمَكِّنُ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ كَالدَّنَانِيرِ وَالذَّرَاهِمِ وَالْمَطْعُومِ وَالْمَشْرُوبِ وَالشَّمْعِ وَأَشْبَاهِهِ لَا يَصِحُّ وَقْفُهُ فِي قَوْلِ عَامَّةِ الْفُقَهَاءِ وَأَهْلِ الْعِلْمِ إِلَّا شَيْئًا يُحْكِي عَنِ مَالِكٍ وَالْأَوْزَاعِيِّ فِي وَقْفِ الطَّعَامِ أَنَّهُ يَجُوزُ وَلَمْ يَحْكِهِ أَصْحَابُ مَالِكٍ، وَلَيْسَ بِصَحِيحٍ لِأَنَّ الْوَقْفَ تَحْيِيسُ الْأَصْلِ وَتَسْيِيلُ الثَّمَرَةِ، وَمَا لَا يُنْتَفَعُ بِهِ إِلَّا بِالْإِتْلَافِ لَا يَصِحُّ فِيهِ ذَلِكَ وَقِيلَ فِي الذَّرَاهِمِ وَالدَّنَانِيرِ يَصِحُّ وَقْفُهَا عَلَى قَوْلِ مَنْ أَجَازَ إِجَارَتَهَا وَلَا يَصِحُّ لِأَنَّ تِلْكَ الْمُنْفَعَةَ لَيْسَتْ الْمَقْصُودَ الَّذِي خُلِقَتْ لَهُ الْأَثْمَانُ وَلِهَذَا لَا تُضْمَنُ فِي الْغَضَبِ فَلَمْ يَجُزِ الْوَقْفُ لَهُ كَوَقْفِ الشَّجَرِ عَلَى نَشْرِ الشِّيَابِ وَالْغَنَمِ عَلَى دَوَسِ الطِّينِ وَالشَّمْعِ لِيَتَجَمَّلَ بِهِ.

Masalah. Abu al-Qasim, yaitu Umar bin al-Husain bin Abdullah al-Khiraqi: "Barang yang tidak dapat dimanfaatkan kecuali dengan menghabiskannya seperti emas, perak, makanan dan minuman, maka wakafnya tidak boleh." Termasuk dalam bagian itu adalah barang yang tidak dimungkinkan dimanfaatkan beserta benda itu masih ada, semisal dinar, dirham, makanan, minuman, lilin dan semisalnya, maka tidak sah mewakafkannya menurut mayoritas fuqaha dan ulama. kecuali satu riwayat dari Imam Malik dan al-Auza'i tentang wakaf makanan, bahwa hal itu hukumnya boleh. Akan tetapi murid-murid Imam Malik tidak meriwayatkannya, dan pendapat itu tidak benar. Sebab, wakaf adalah membekukan asal dan membatasi alokasi hasilnya. Sementara itu, barang yang tidak bisa dimanfaatkan kecuali dengan menghabiskannya itu tidak mengandung unsur seperti itu. Menurut satu pendapat, dirham dan dinar itu sah diwakafkan berdasarkan pendapat ulama yang mengesahkan penyewaannya. Dan pendapat itu tidak sah. Sebab, manfaat -yang dimaksud dalam persewaannya- itu tidak menjadi hal pokok yang darinya harga barang itu muncul. Oleh sebab itu, manfaatnya tersebut tidak ditanggung dalam kasus *ghasab*. Maka tidak boleh mewakafkan barang tersebut, seperti wakaf pohon untuk menjemur pakaian, wakaf kambing untuk menginjak-injak lumpur dan wakaf lilin untuk dijadikan hiasan.

## 434. Penyakit Antraks

### A. Deskripsi Masalah

Baru-baru ini ada kasus seseorang meninggal dunia karena terserang penyakit berbahaya (*antraks*) dan dia seorang muslim. Menurut penelitian

medis, penyakit yang menyerang orang tersebut (*antraks*) termasuk jenis penyakit berbahaya dan bisa menular kepada yang menyentuhnya.

## B. Pertanyaan

Apakah mayit yang mengidap penyakit antraks harus dimandikan dan dirawat sebagaimana aturan syariat terhadap mayit sehat, dan bagaimana cara memandikan dan menguburnya?

## C. Jawaban

Jenazah yang meninggal dunia akibat penyakit antraks tetap harus dimandikan, dikafani, dishalatkan dan dikubur sebagaimana aturan syariat. Sedang cara memandikannya dengan mempergunakan peralatan yang bisa mencegah penularan penyakit tersebut. Sementara untuk penguburannya tidak harus di tempat terpisah asal dianggap telah bisa mencegah akibat penularannya.

## D. Dasar Pengambilan Hukum

### 1. *Al-Mauhibah Dzi al-Fadhl*<sup>14</sup>

(قَوْلُهُ بِشَرْطِهِ) أَيُّ التَّيْمُمِ وَهُوَ فَقْدُ الْمَاءِ حِسًّا أَوْ شَرْعًا وَشُرْطُ طَهَارَةٍ كَفَيْهِ أَيْضًا إِلَى فِرَاقِ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ. فَلَوْ مَاتَ بِهِمْ أَوْ نَحْوِهِ كَانَ وَقَعَ فِي بَيْتٍ أَوْ بَحْرِ عَمِيقٍ وَقَدْ تَعَدَّرَ إِخْرَاجُهُ مِنْهُ وَطَهْرُهُ مِنْهُ لَيُصَلَّى<sup>15</sup> عَلَيْهِ لِفَوَاتِ الشَّرْطِ، هَذَا مَا نَقَلَهُ الشَّيْخَانِ عَنِ الْمُتَوَلَّى وَأَقْرَأَهُ، قَالَ فِي الْمَجْمُوعِ أَنَّهُ لَا خِلَافَ فِيهِ لَكِنِ اعْتَرَضَهُ جَمْعُ مِنَ الْمُحَقِّقِينَ، قَالَ فِي الْمَغْنِيِّ نَقْلًا عَنْ بَعْضِ الْمُتَأَخِّرِينَ وَلَا وَجْهَ لِتَرْكِ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ لِأَنَّ الْمَيْسُورَ لَا يَسْقُطُ بِالْمَغْسُورِ وَلِمَا صَحَّ: وَإِذَا أَمَرْتُمْ بِأَمْرِ فَأَتَوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَلِأَنَّ الْمَقْصُودَ بِالصَّلَاةِ الدُّعَاءَ وَالشِّفَاعَةَ لِلْمَيِّتِ وَجَزَمَ الدَّارِمِيُّ وَغَيْرُهُ أَنَّ مَنْ تَعَدَّرَ غَسْلَهُ صُلِّيَ عَلَيْهِ، قَالَ الدَّارِمِيُّ وَالْأَلَّا لَزِمَ أَنَّ مَنْ أُحْرِقَ فَصَارَ رَمَادًا أَوْ أَكَلَهُ سَبْعٌ لَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِ وَلَا أَعْلَمُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِنَا قَالَ بِذَلِكَ، وَيَبْسُطُ الْأَذْرَعِيُّ الْكَلَامَ فِي الْمَسْئَلَةِ، وَالْقَلْبُ إِلَى مَا قَالَهُ بَعْضُ الْمُتَأَخِّرِينَ أَمِيلٌ لَكِنَّ الَّذِي تَلَقَّيْنَاهُ عَنْ مَشَائِخِنَا الْأَوَّلِ.

<sup>14</sup> Mahfud al-Termasi, *Mauhibah Dzi al-Fadhl*, (Mesir: al-Amirah al-Syarafiyah, 1362 H), Jilid I3, h. 443.

<sup>15</sup> Mungkin yang dimaksud adalah kata: لَمْ يُصَلَّ عَلَيْهِ (tidak dishalati), seperti redaksi dalam kitab *Minhaj al-Thalibin*. Lihat al-Nawawi, *Minhaj al-Thalibin* pada *Mughni Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t. th.), Juz II, h. 50. (Pen.)

(Ungkapan penulis: "Dengan syaratnya."), maksudnya tayamum. Yaitu tidak menemukan air secara nyata atau menurut syari'ah. Disyaratkan pula sucinya kafan sampai selesai dishalati. Maka bila seseorang mati sebab terkena bangunan roboh atau semisalnya, seperti jatuh di sumur atau laut yang dalam dan sulit dikeluarkan dan disucikan, maka ia tidak dishalati karena tidak syaratnya tidak terpenuhi. Ini adalah yang dikutip al-Nawawi dan al-Rafi'i dari al-Mutawalli, dan mereka berdua menetapkan. Dalam *al-Majmu'* al-Nawawi berkata: "Sungguh dalam hal itu tidak terdapat *khilaf*." Namun sekelompok *muhaqqiqin* menentangnya.

Syaikh Muhammad Khatib al-Syirbini dalam kitab *Mughni al-Muhtaj* berkata dari mengutip sebagian ulama *mutaakhkhirin*: "Dan tidak ada alasan meninggalkan menyolatinya. Sebab, perkara yang mudah tidak gugur karena perkara yang sulit, dan karena hadits shahih -*muttafaq 'alaih*:- "Dan bila kalian aku suruh dengan suatu perkara maka laksanakanlah semampu kalian." Dan karena maksud menyolatinya adalah mendoakan dan menolong si mayit. Al-darimi dan selainya mantap atas sungguh mayit yang sulit dimandikan itu tetap dishalati. Al-Darimi berkata: "Bila tidak, maka semestinya sungguh orang yang terbakar dan menjadi abu, atau dimakan binatang buas tidak dishalati. Dan aku tidak tahu seorang ulama pun dari madzhab Syafi'i yang berpendapat demikian." Al-Adzra'i menjelaskan secara panjang lebar mengenai masalah ini. Dan hatiku lebih condong pada pendapat sebagian ulama *mutaakhkhirin* itu. Namun pendapat yang ku terima dari guru-guruku.

## 2. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*<sup>16</sup>

(وَمَنْ تَعَذَّرَ غَسْلُهُ) لِفَقْدِ الْمَاءِ أَوْ لِغَيْرِهِ كَانَ احْتِرَقَ أَوْ لِدَغٍ وَلَوْ غُسِلَ لَتَهَرَّى أَوْ خِيفَ عَلَى الْغَاسِلِ وَلَمْ يُمْكِنَهُ التَّحَقُّظُ (يُمَم) وَجُوبًا قِيَّاسًا عَلَى غَسْلِ الْجَنَازَةِ وَلَا يُغَسَّلُ مُحَافَظَةً عَنْ جُثَّتِهِ لِتُدْفَنَ بِحَالِهَا، وَلَوْ وَجَدَ الْمَاءُ فِيمَا إِذَا يُمَم لِفَقْدِهِ قَبْلَ دَفْنِهِ وَجَبَ غَسْلُهُ.

(Dan jenazah yang sulit dimandikan) sebab tidak ada air atau selainnya, seperti terbakar atau terkena racun binatang dan bila dimandikan akan rontok, atau dikhawatirkan orang yang memandikannya tertulari -semisal racun dari tubuh jenazah- dan tidak mungkin menjaga diri -darinya-, maka (jenazah itu ditayamumi) secara wajib, karena diqiyaskan pada

<sup>16</sup> Muhammad al-Khatib al-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, (Mesir: al-Tujjariyah al-Kubra, t. th.), Jilid I, h. 358.

mandi *jinabah*. Dan tidak boleh dimandikan karena menjaga jasadnya agar dimandikan sesuai kondisinya. Dan bila sebulum penguburan ditemukan air dalam kasus ketika jenazah ditayamumi karena tidak adanya air, maka ia wajib dimandikan.

### 3. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*<sup>17</sup>

وَيَقُومُ التَّيْمُّ مَقَامَ غُسْلِ الْمَيِّتِ عَنْ فَقْدِ الْمَاءِ أَوْ تَعَذُّرِ الْغُسْلِ كَأَن مَاتَ غَرِيقًا وَيُخْشَى أَن يَتَقَطَّعَ بَدَنُهُ إِذَا غُسِلَ بِدَلِكٍ أَوْ يُصَبَّ الْمَاءُ عَلَيْهِ بِدُونِ ذَلِكَ. أَمَّا إِنْ كَانَ لَا يَنْقَطِعُ بِصَبِّ الْمَاءِ فَلَا يَتَيَمَّمُ بَلْ يُغْسَلُ بِصَبِّ الْمَاءِ بِدُونِ ذَلِكَ.

Dan tayamum bisa menggantikan memandikan mayit karena tidak ada air atau karena tidak dimungkinkan dimandikan, semisal orang mati tenggelam dan dikhawatirkan tubuhnya akan rontok jika dimandikan dengan digosok atau jika dituangi air tanpa digosok. Adapun jika (tidak dikhawatirkan) akan rontok bila sekedar dituangi air, maka tidak boleh ditayamumi, namun harus dimandikan dengan cara dituangi air tanpa digosok.

### 4. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*<sup>18</sup>

(قَوْعُ) قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ وَالْأَصْحَابُ إِذَا تَعَذَّرَ غُسْلُ الْمَيِّتِ لِفَقْدِ الْمَاءِ أَوْ احْتَرَقَ بِحَيْثُ لَوْ غُسِّلَ لَتَهَيَّيَ لَمْ يُغْسَلْ بَلْ يُيَمَّمُ وَهَذَا التَّيْمُّ وَاجِبٌ لِأَنَّهُ تَطْهِيرٌ لَا يَتَعَلَّقُ بِإِزَالَةِ نَجَاسَةٍ فَوَجَبَ الْإِنْتِقَالُ فِيهِ عِنْدَ الْعُجْزِ عَنِ الْمَاءِ إِلَى التَّيْمِّ كَغُسْلِ الْجَنَابَةِ وَلَوْ كَانَ مَلْدُوغًا بِحَيْثُ لَوْ غُسِّلَ لَتَهَيَّيَ أَوْ خِيفَ عَلَى الْغَاسِلِ يَمَمٌ لِمَا ذَكَرْنَا وَذَكَرَ إِمَامُ الْحَمَيْنِ وَالْعَرَايُ وَآخَرُونَ مِنَ الْحُكَمَاءِ أَنَّ لَوْ كَانَ بِهِ قُورٌ وَخِيفَ مِنْ غُسْلِهِ إِسْرَاعُ الْبَلَى إِلَيْهِ بَعْدَ الدَّفْنِ وَجَبَ غُسْلُهُ لِأَنَّ الْجَمِيعَ صَادِقُونَ إِلَى الْبَلَى هَذَا تَفْصِيلُ مَذْهَبِنَا وَحَكْيُ ابْنِ الْمُنْدَرِ فَيَمَنُ يُخَافُ مِنْ غُسْلِهِ تَهَيَّيَ لَحْمِهِ وَلَمْ يَقْدِرُوا عَلَى غُسْلِهِ عَنِ الثَّوَرِيِّ وَمَالِكٍ يُصَبُّ عَلَيْهِ الْمَاءُ وَعِنْدَ أَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ يُيَمَّمُ قَالَ وَبِهِ أَقُولُ

(Sub Masalah) Penulis -Abu Ishaq al-Syairazi- dan para *Ashhab* berkata: "Apabila tidak dimungkinkan memandikan mayit karena tidak ada air atau karena korban kebakaran, yang jika dimandikan

<sup>17</sup> Abdurrahman al-Juzairi, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Jilid I, h. 476.

<sup>18</sup> Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Jilid V, h. 137.

akan jenazah akan rontok, maka tidak boleh dimandikan, namun ditayamumi." Tayamum ini hukumnya wajib, karena berfungsi menyucikan tanpa terkait membersihkan najis. Karenanya wajib beralih pada tayamum ketika tidak ada air, seperti mandi *janabat*. Kalau jenazah itu mati karena sengatan binatang berbisa, yang sekira bila dimandikan akan rontok atau berbahaya bagi yang memandikannya, maka jenazah harus ditayamumi karena alasan yang telah kami sebutkan.

Al-Imam al-Haramain, al-Ghazali dan ulama lain dari Khurasan menyebutkan, jika pada jenazah ada luka yang bernanah, di mana jika dimandikan dikhawatirkan mempercepat hancurnya jenazah setelah dikuburkan, maka tetap wajib memandikannya, karena semua orang akhirnya akan hancur. Begitu perincian madzhab kita.

Ibn al-Mundzir meriwayatkan pendapat dari Imam al-Tsauri dan Imam Malik tentang jenazah yang dikhawatirkan bila dimandikan menyebabkan dagingnya rontok, dan orang-orang tidak mampu memandikannya: "Cukup dituangi air." Sedangkan menurut Imam Ahmad dan Ishaq, jenazah itu ditayamumi. Dan Ibn al-Mundzir berkata: "Dengan pendapat ini aku berpendapat."

#### 5. *Irsyad al-Syari Syarh Shahih al-Bukhari*<sup>19</sup>

(وَفَرَّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفَرُّ) أَي كَفَرَارِكَ (مِنَ الْأَسَدِ) فَمَا مَصْدَرِيَّةٌ، وَاسْتَشْكَلَ مَعَ السَّابِقِ أَكَلُهُ ﷺ مَعَ مَجْدُومٍ وَقَالَ ثِقَّةٌ بِاللَّهِ وَتَوَكَّلًا عَلَيْهِ وَأُجِيبَ بِأَنَّ الْمُرَادَ بِنَفْيِ الْعَدُوِّ أَنَّ شَيْئًا لَا يُعْدِي بِطَبْعِهِ نَفْيًا لِمَا كَانَتْ الْجَاهِلِيَّةُ تَعْتَقِدُهُ مَعَ أَنَّ الْأَمْرَاضَ تُعْدِي بِطَبْعِهَا مِنْ غَيْرِ إِضَافَةٍ إِلَى اللَّهِ ۚ كَمَا سَبَقَ فَأَبْطَلَ النَّبِيُّ ﷺ اعْتِقَادَهُمْ ذَلِكَ وَأَكَلَ مَعَ الْمَجْدُومِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى هُوَ الَّذِي يُمْرِضُ وَيَشْفِي. وَنَهَاهُمْ عَنِ الدُّنُورِ مِنَ الْمَجْدُومِ لِيُبَيِّنَ أَنَّ هَذِهِ الْأَسْبَابَ الَّتِي أَجْرَى اللَّهُ الْعَادَةَ بِأَنَّهَا تُفْضِي إِلَى مُسَبِّبَاتِهَا، فَبَيَّنَ نَهْيَهُ إِثْبَاتُ الْأَسْبَابِ وَفِي فِعْلِهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّهَا لَا تَسْتَقِيلُ، بَلِ اللَّهُ هُوَ الَّذِي إِنْ شَاءَ سَلَبَ قُوَاهَا فَلَا تُؤَثِّرُ شَيْئًا وَإِنْ شَاءَ أَبْقَاهَا فَأَثَرَتْ.

<sup>19</sup> Shihabiddin Ahmad al-Qusthalani, *Irsyad al-Sari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Jilid V, h. 137.

<sup>20</sup> Mungkin yang benar tanpa huruf مَعَ, seperti redaksi dalam *Fath al-Bari*. Lihat, Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, (Beirut: 1379 H), Juz X, h. 160.

(Menjauhlah dari orang berpenyakit kusta, seperti kamu menjauh) maksudnya menjauhmu (*dari singa*). Huruf *u* adalah *mashdariyah*. Hadits tersebut dijanggalkan beserta hadits yang telah lewat, yaitu Nabi Saw. makan bersama penderita kusta, dan beliau Saw. bersabda: "*Karena percaya dan tawakal kepada Allah.*" Kejanggalan itu dijawab dengan: "Sungguh yang dimaksud dengan menafikan penularan penyakit adalah bahwa suatu penyakit tidak menular sebab wataknya. Karena menafikan keyakinan orang jahiliyah yaitu bahwa penyakit-penyakit itu bisa menular tanpa disandarkan kepada Allah, seperti keterangan yang telah lewat. Maka Nabi Saw. membatalkan keyakinan mereka dan makan bersama penderita kusta untuk menjelaskan kepada mereka bahwa Allah Swt. adalah dzat yang membuat sakit dan menyembuhkannya. Dan beliau Saw. mencegah mereka untuk mendekat penderita kusta untuk menjelaskan bahwa sebab-sebab ini yang Allah berlakukan sebagai adat bisa memunculkan *musabbab* (akibat)nya. Maka dalam pencegahan beliau Saw. terdapat penetapan sebab-sebab dan dalam tindakan beliau terdapat isyarat bahwa sebab-sebab itu tidak bisa bereaksi sendiri. Namun Allah yang bila berkehendak maka Ia cabut kekuatan sebab-sebab itu dan bila berkehendak Ia tetapkan kekuatannya, lalu bereaksi.[]



Pengantar Rais 'Am PBNU  
DR. KH. MA. Sahal Mahfudh

أَحْكَامُ أَلْفَقَهَاءِ  
في مقررات مؤتمرات نهضة العلماء

# SOLUSI

Problematika Aktual  
Hukum Islam  
Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes  
Nahdlatul Ulama

(1926 - 2010 M)

